

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pendekatan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita

Sebagaimana data yang telah peneliti temukan dan kemukakan di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisa hasil temuan dengan teori yang ada mengenai strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita. Penjelasan lebih lanjut akan peneliti jabarkan pada poin-poin berikut:

1. Kondisi anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka di lakukan pembahasan mengenai kondisi anak tunagrahita. Hal ini, terlihat pada saat observasi peneliti di lokasi penelitian bahwasanya di SDLB-C PGRI Among Putra terdapat beberapa kategori tunagrahita diantaranya:

a. Kategori Tunagrahita Ringan

Anak-anak yang tergolong tunagrahita ringan disebut juga dengan istilah *debil* atau tunagrahita yang mampu didik. Sebutan tersebut karena anak tunagrahita kategori ini masih dapat menerima pendidikan sebagaimana anak normal, tetapi dengan kadar ringan dan

cukup menyita waktu.¹⁶⁵ Pada kategori ini anak memiliki IQ antara 50-55 sampai 70, IQ antara 68-52 pada skala Binet dan IQ antara 69-55 pada skala WISC.¹⁶⁶

Terdapat 15 siswa kategori tunagrahita ringan terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Siswa tunagrahita kategori ringan secara fisik tidak menampakkan kalau penyandang tunagrahita. Fisik mereka layaknya anak normal pada umumnya, setelah mencoba berbicara dan berbaur dengan mereka baru kita tahu bahwa mereka tergolong tunagrahita ringan. Keterbatasan intelegensi terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung juga sangat terbatas serta keterbatasan komunikasi sosial. Akan tetapi, ada kemungkinan siswa tunagrahita ringan ini bisa mempunyai prestasi yang membanggakan. Seperti halnya terdapat salah satu alumni di SDLB-C PGRI Among Putra yang mampu berqiro'ah dengan suara yang bagus. Hal ini, tidak menutup kemungkinan siswa tunagrahita mampu memperoleh prestasi dalam berbagai macam bidang.

b. Kategori Tunagrahita Sedang

Anak-anak yang tergolong tunagrahita sedang disebut juga anak-anak yang mampu latih atau diistilahkan sebagai *imbesil*. Anak-anak ini minimal mampu dilatih untuk mandiri, menjalankan aktivitas keseharian sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun, untuk

¹⁶⁵ Ratih Putri Pratiwi & Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 47

¹⁶⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 50

memahami pelajaran yang bersifat akademis, anak-anak ini kurang mampu melakukannya.¹⁶⁷ Pada kategori ini anak memiliki IQ antara 35-40 sampai 50-55, IQ antara 51-36 pada skala Binet, dan IQ antara 54-40 pada skala WISC.¹⁶⁸

Terdapat 15 siswa kategori tunagrahita sedang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Siswa tunagrahita kategori ringan secara fisik sudah menampakkan bahwa mereka termasuk kategori tunagrahita ringan seperti bentuk wajah, tubuh, dan juga kesulitan dalam berbahasa. Siswa kategori tunagrahita ringan yaitu mampu latih, jadi seharusnya siswa seperti ini diberikan keterampilan berupa latihan bela diri seperti halnya membersihkan diri sendiri, membersihkan lingkungan dan pembiasaan yang lainnya yang bermanfaat di masa depannya kelak. Hal ini sangat penting dilakukan dikarenakan siswa seperti ini sangat sulit untuk berfikir secara abstrak melainkan lebih mudah apabila pembelajaran yang bersifat konkrit.

c. Kategori Tunagrahita Berat

Anak-anak yang tergolong tunagrahita berat diistilahkan sebagai *idiot* atau perlu rawat. Anak-anak golongan ini sulit diajarkan mandiri karena keterbatasan mental dan pemikiran ke arah kemandirian. Untuk menolong dirinya sendiri dalam bertahan hidup, rasanya sulit bagi anak-anak golongan ini. Kadang berjalan, makan, dan

¹⁶⁷ Ratih Putri Pratiwi & Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 47

¹⁶⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 50

membersihkan diri perlu dibantu oleh orang lain.¹⁶⁹ Pada kategori ini memiliki IQ 20-25 sampai 35-45. Menurut hasil tes Binet memiliki IQ 32-20, sedangkan menurut tes WISC memiliki IQ 39-25.¹⁷⁰

Terdapat 4 siswa terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Siswa tunagrahita kategori berat secara fisik sudah menampakkan bahwa mereka termasuk kategori tunagrahita seperti bentuk wajah, tubuh, dan juga kesulitan dalam berbahasa. Anak tunagrahita dalam kategori berat ini kesulitan dalam berfikir secara abstrak dan sulit untuk berkomunikasi sosial. Biasanya kategori tunagrahita berat ini sulit berinteraksi sosial dan mengalami kesulitan untuk mempertahankan hidupnya dengan kata lain tergantung dengan orang lain dalam segala aktivitasnya.

Telah dijabarkan beberapa kategori siswa tunagrahita yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Sesuai dengan hasil observasi oleh peneliti terdapat beberapa tipe klinis diantaranya:

1) *Down Syndrom (dahulu disebut mongoloid)*

Anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena raut mukanya seolah-olah menyerupai orang mongol dengan ciri-ciri: bermata sipit dan miring; lidah tebal dan berbelah; biasanya suka menjulur ke luar; telinga kecil; tangan kering; makin dewasa kulitnya semakin kasar, kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang

¹⁶⁹ Ratih Putri Pratiwi & Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 48

¹⁷⁰ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 50

kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan; dan lingkaran tengkoraknya biasanya kecil.

2) *Kretin*

Dalam bahasa Indonesia disebut *kate* atau *cebol*. Ciri-cirinya adalah badan gemuk dan pendek; kaki dan tangan pendek dan bengkok; badan dingin; kulit kering, tebal dan keriput; rambut kering; lidah dan bibir tebal; kelopak mata; telapak tangan; dan kuduk tebal; pertumbuhan gigi terlambat; serta hidung lebar.

3) *Hydrocypal*

Anak ini memiliki ciri-ciri: kepala besar; raut muka kecil; tengkoraknya ada yang membesar ada yang tidak; pandangan dan pendengaran tidak sempurna; mata kadang-kadang juling.

4) *Microcephal*

Seorang dengan tipe *Microcephal* memiliki ukuran kepala yang kecil. Kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang berat atau sedang. Namun penderita *Microcephal* kebanyakan tidak menyusahkan orang, dengan ukuran kepala besar.¹⁷¹

Selain itu, juga terdapat beberapa kesulitan belajar yang dialami oleh anak SDLB-C PGRI Among Putra yaitu:

- a) Kesulitan membaca, biasa disebut dengan istilah *dyslexia*. Terdapat siswa tunagrahita yang mengalami ini seperti halnya sulit untuk membedakan huruf s dan angka 5 atau huruf dan angka yang lainnya.

¹⁷¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 25

Tidak hanya itu saja ketika menggabungkan huruf juga masih kesulitan.

- b) Kesulitan menulis, biasa disebut dengan istilah *dysgraphia*. Biasanya siswa yang mengalami ini yaitu tunagrahita berat maupun tunagrahita sangat berat. Biasanya disebabkan beberapa faktor yaitu kesulitan dalam memegang pensil dan mengenal huruf ataupun angka.
- c) Kesulitan berhitung matematika, biasa disebut dengan istilah *diskalkulia*. Terdapat siswa yang mengalami ini, seperti siswa tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat, maupun tunagrahita sangat berat. Sulit untuk menyebutkan bilangan, mengoperasikan penjumlahan, maupun memecahkan masalah matematika.

2. Strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung

Anak tunagrahita dengan segala keterbatasan yang dimilikinya, harus tetap memperoleh ilmu mengenai pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga

sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.¹⁷² Hal ini kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, di kelas guru menggunakan strategi pembelajaran yang meliputi:

a. Pendekatan Pembelajaran

Perbedaan individual pada anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya.¹⁷³ Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra yaitu menggunakan pendekatan individual, artinya pelatihan yang bersifat individual karena pertimbangan adanya perbedaan-perbedaan di antara para peserta didik tunagrahita. Selain itu, anak tunagrahita memerlukan kasih sayang yang mendalam dan kesabaran yang besar dari guru ataupun dari orang-orang sekitarnya.

Pendekatan melalui pemberian *reward* juga dilakukan untuk memberikan motivasi dan semangat peserta didik. Pemberian *reward* di sini tidak harus berupa hadiah, melainkan pemberian pujian seperti halnya ucapan selamat untuk peserta didik tunagrahita. Hal ini, dilakukan untuk membuat peserta didik khususnya tunagrahita agar

¹⁷² *Ibid.*, hal. 76.

¹⁷³ Aswan Zain, *Strategi belajar mengajar*,... hal. 54

lebih percaya diri dan diharapkan mampu berinteraksi kepada sesama manusia dengan tidak merasa malu atau takut.

b. Metode pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah atau lecturing adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya. Dalam memperjelas penuturan atau penyajian, guru dapat menggunakan alat-alat bantu, seperti bendanya, gambarannya, sket, peta dan sebagainya.¹⁷⁴

Metode ceramah sangat cocok diterapkan pada siswa tunagrahita baik itu siswa tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Penerapan metode ceramah pada siswa tunagrahita ringan sama halnya dengan menerapkan di sekolah regular pada umumnya. Sedangkan untuk tunagrahita sedang dan berat, metode ceramah ini digunakan oleh guru dengan cara menggunakan kontak mata yang baik, isyarat, juga suara guru yang jelas.

Pada materi pendidikan agama Islam (PAI) sesuai dengan KI dan KD kelas VI yaitu meyakini adanya Allah Swt yang Maha Pencipta dan menunaikan shalat sebagai wujud dari

¹⁷⁴ Ruslan Latief, *Cara Belajar siswa Aktif*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Iman Bonjol: Padang, 1985), hal. 16

pemahaman rukun Islam. Guru menggunakan metode ceramah agar siswa dapat memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru. Metode ceramah bisa dilakukan bagi siswa tunagrahita kategori ringan. Metode ceramah juga bisa diterapkan pada siswa tunagrahita kategori sedang maupun berat, Akan tetapi, seorang guru harus menggunakan strategi yakni melalui kontak mata yang baik, isyarat, juga suara guru yang jelas bagi siswa tunagrahita.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.¹⁷⁵

Metode tanya jawab cocok diterapkan pada siswa tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Sesuai dengan observasi peneliti bahwasanya anak kategori tunagrahita berat kesulitan dalam menulis, berbicara, bahkan untuk berjalan. Jadi, metode tanya jawab tidak sesuai apabila diterapkan bagi siswa tunagrahita berat.

Pada kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, setelah guru memberikan ulasan materi melalui metode ceramah. Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa tunagrahita dalam memahami materi atau

¹⁷⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar ...*, hal. 94

informasi yang telah disampaikan oleh guru. Guru memberikan bentuk pertanyaan-pertanyaan sederhana pada masing-masing siswa tunagrahita baik siswa tunagrahita kategori ringan dan siswa tunagrahita kategori sedang. Hal ini, bertujuan untuk mengetahui seberapa siswa tunagrahita paham atas materi yang telah disampaikan oleh guru.

3) Metode Drill

Metode drill adalah suatu teknik yang dapat diartikan suatu cara mengajar dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan sehingga memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.¹⁷⁶

Metode drill cocok diterapkan pada siswa tunagrahita baik itu siswa tunagrahita ringan, siswa tunagrahita sedang, dan siswa tunagrahita berat. Dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Akan tetapi, bagaimanapun juga antara situasi belajar yang pertama dengan situasi belajar yang realistis, ia akan berusaha melatih keterampilannya. Bila situasi belajar itu diubah-ubah kondisinya sehingga menuntut respons yang berubah, maka keterampilan akan lebih disempurnakan.

Seperti halnya sudah dijelaskan di atas bahwasanya guru menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan

¹⁷⁶ Roesdiah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 125

selanjutnya metode drill. Dalam kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam metode drill ini biasa dilakukan oleh guru untuk melatih keterampilan siswa tunagrahita, baik siswa tunagrahita kategori ringan, siswa tunagrahita sedang maupun siswa tunagrahita berat. Sesuai dengan observasi peneliti di lokasi penelitian. Pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDLB-C PGRI Among Putra kelas VI dengan materi meyakini adanya Allah Swt yang Maha Pencipta dan menunaikan shalat sebagai wujud dari pemahaman rukun Islam. Guru menuliskan niat bacaan sholat di papan tulis dengan menggunakan dua bahasa yakni bahasa arab dan bahasa Indonesia. Mengapa demikian, dikarenakan terdapat beberapa siswa memang masih kesulitan untuk menulis arab dengan baik dan benar. Apalagi siswa tunagrahita kategori berat, kondisi siswa seperti ini memang tidak bisa dipaksakan. Karena untuk menulis dan mengeja kata saja masih sangat kesulitan.

4) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di

halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.¹⁷⁷

Metode pemberian tugas sangat cocok diterapkan pada siswa tunagrahita baik itu siswa tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Tujuan dilakukannya metode pemberian tugas ini yaitu untuk mengetahui kemampuan para siswa tunagrahita dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

Tanggung jawab dalam membimbing, mendidik, serta mengajar siswa tunagrahita sebenarnya tidak hanya terletak di lembaga pendidikan formal saja. Melainkan, pendidikan keluarga juga berperan sangat penting demi keberlangsungan potensi serta keterampilan siswa baik itu siswa normal maupun siswa abnormal seperti hanya siswa tunagrahita. Di sekolah guru telah mendidik siswa sesuai dengan prosedur serta menggunakan strategi pembelajaran, demi berkembangnya kemampuan mereka.

Selain menggunakan ketiga metode di atas yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode drill. Akan tetapi, metode pemberian tugas ini sangat efektif apabila diterapkan. Selain guru bisa memantau siswa pada saat di rumah, tujuan lain yaitu agar pihak orang tua juga bisa memberikan contoh serta

¹⁷⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 85

tauladan yang baik. Seperti halnya materi meyakini adanya Allah Swt yang Maha Pencipta dan menunaikan shalat sebagai wujud dari pemahaman rukun Islam. Maka, orang tua bisa memberi contoh dan memberi wawasan kepada anaknya agar siswa tunagrahita juga mampu paham dan mengerti untuk menjalankan ibadah yang seharusnya dilakukan umat Islam.

c. Teknik Pembelajaran

Teknik yang digunakan yaitu dengan teknik yang bersifat konkrit, artinya siswa tunagrahita lebih mudah dalam menerima materi pelajaran apabila dikaitkan dengan hal-hal yang konkrit (nyata) dibandingkan hal-hal yang bersifat abstrak. Materi pembelajaran bagi anak tunagrahita harus dirinci dan sedapat mungkin dimulai dari materi yang sifatnya konkrit (nyata), mengingat mereka mengalami keterbatasan dalam berfikir abstrak. Walaupun demikian, materi yang bersifat akademik tetap diberikan sampai mereka memperlihatkan ketidakmampuannya.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita masih terdapat problem, seperti buku mata pelajaran. Buku Pendidikan Agama Islam yang dipergunakan sama dengan buku yang dipergunakan oleh anak normal lainnya. Padahal seharusnya untuk buku mata pelajarannya khusus buku untuk anak berkebutuhan khusus.

Adanya kendala yang terdapat di lokasi penelitian, menjadikan guru meyederhanakan buku ajar dari buku yang diperuntukkan anak normal menjadi sesuai dijadikan sumber ajar pada anak tunagrahita.

3. Hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung

Adapun hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran pendidikan di SDLB-C PGRI Among Putra yaitu harus memperhatikan kondisi siswa tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Jadi, kegiatan pembelajaran di kelas khususnya pendidikan agama Islam disesuaikan dengan masing-masing kemampuan siswa.

a. Kategori Tunagrahita Ringan

Anak-anak yang tergolong tunagrahita ringan disebut juga dengan istilah *debil* atau tunagrahita yang mampu didik. Sebutan tersebut karena anak tunagrahita kategori ini masih dapat menerima pendidikan sebagaimana anak normal, tetapi dengan kadar ringan dan cukup menyita waktu. Anak tunagrahita ringan rata-rata memiliki tingkat intelegensi tersebut, anak tunagrahita ringan bisa melakukan kegiatan dengan tingkat kecerdasan anak-anak normal usia 12 tahun.¹⁷⁸

Pada kegiatan proses pembelajaran pada siswa tunagrahita ringan ini masih bisa mengikuti kegiatan pembelajaran layaknya anak

¹⁷⁸ Ratih Putri Pratiwi & Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 47

normal pada umumnya, akan tetapi proses untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru itu membutuhkan beberapa waktu yang mungkin menyita waktu.

Metode yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, dan metode pemberian tugas. Metode belajar yang diterapkan hampir sama dengan anak sekolah reguler pada umumnya.

Pendekatan yang digunakan pada anak tunagrahita ringan yaitu dengan menggunakan pendekatan individual. Selain itu, memberikan *reward* bagi siswa yang dianggap bisa memahami materi pembelajaran termasuk salah satu bentuk pendekatan pembelajaran pada anak tunagrahita.

Teknik yang digunakan pada anak tunagrahita adalah lebih ditekankan pada hal-hal yang bersifat konkrit, dikarenakan siswa tunagrahita ringan mengalami keterbatasan dalam berfikir abstrak. Oleh karena, itu guru menggunakan media gambar berupa miniatur dan video untuk menunjang pemahaman siswa tunagrahita.

b. Kategori Tunagrahita Sedang

Anak-anak yang tergolong tunagrahita sedang disebut juga anak-anak yang mampu latih atau diistilahkan sebagai *imbesil*. Anak-anak ini minimal mampu dilatih untuk mandiri, menjalankan aktivitas keseharian sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun, untuk memahami pelajaran yang bersifat akademis, anak-anak ini kurang

mampu melakukannya. Anak tunagrahita sedang rata-rata memiliki tingkat intelegensi antara 30-50. Dengan tingkat intelegensi tersebut, anak-anak tunagrahita sedang bisa mencapai kecerdasan maksimal setara dengan anak normal usia 7 tahun.¹⁷⁹

Siswa tunagrahita sedang dalam memahami pelajaran yang bersifat akademis kurang begitu bisa. Hal ini, dikarenakan dari segi fisik tunagrahita sedang tidak sebaik penyandang tunagrahita ringan. Mereka mengalami keterbatasan dalam bergerak dan kemampuan bicaranya juga sangat terbatas.

Metode pengajaran yang dapat digunakan adalah ceramah secara efektif dengan menggunakan kontak mata yang baik, isyarat, juga suara guru yang jelas. Selain menggunakan metode ceramah juga menggunakan metode tanya jawab, metode drill dan metode pemberian tugas. Dikarenakan mereka merupakan siswa yang mampu didik maka harus disediakan berbagai alat atau media untuk menunjang pembelajaran mereka.

Terkait dengan pendekatan dan teknik pembelajaran sama halnya dengan siswa tunagrahita baik itu kategori anak tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat yaitu pendekatan individual dengan memperhatikan prinsip kasih sayang, kelembutan. Selain itu dengan pendekatan berupa pemberian *reward* kepada siswa tunagrahita.

¹⁷⁹ Ratih Putri Pratiwi & Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 47

c. Kategori Tunagrahita Berat

Anak-anak yang tergolong tunagrahita berat diistilahkan sebagai *idiot* atau perlu rawat. Anak-anak golongan ini sulit diajarkan mandiri karena keterbatasan mental dan pemikiran ke arah kemandirian. Untuk menolong dirinya sendiri dalam bertahan hidup, rasanya sulit bagi anak-anak golongan ini. Kadang berjalan, makan, dan membersihkan diri perlu dibantu oleh orang lain. Anak tunagrahita berat memiliki tingkat intelegensi di bawah 30. Dengan tingkat intelegensi tersebut, anak tunagrahita berat hanya mampu memiliki kecerdasan optimal setara dengan anak normal usia 3 tahun. Oleh sebab itu, diperlukan kesabaran ekstra dan kasih sayang penuh untuk merawat mereka sepanjang hidupnya.¹⁸⁰

Siswa penyandang tunagrahita berat merupakan siswa yang sangat rendah intelegensinya dan tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Bahkan dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain.

Penggunaan metode pembelajaran pada siswa tunagrahita berat sama halnya dengan siswa tunagrahita sedang yaitu menggunakan metode ceramah secara efektif dengan menggunakan kontak mata yang baik, isyarat, juga suara guru yang jelas. Selain menggunakan metode ceramah juga menggunakan metode drill dan metode pemberian tugas.

¹⁸⁰ Ratih Putri Pratiwi & Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 48

Sedangkan pendekatan dan teknik pembelajaran sama halnya dengan siswa tunagrahita baik itu kategori anak tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat yaitu pendekatan individual dengan memperhatikan prinsip kasih sayang, kelembutan. Selain itu dengan pendekatan berupa pemberian *reward* kepada siswa tunagrahita.

Dapat disimpulkan bahwasanya terdapat kategori peserta didik yang berbeda-beda antara siswa satu dengan yang lainnya. Proses pembelajaran juga disesuaikan dengan masing-masing potensi, karakter, dan kemampuan peserta didik. Adapun penggunaan metode, pendekatan dan teknik pembelajaran harus disesuaikan dengan karakter siswa tunagrahita baik itu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat.

Proses pendidikan sebenarnya bukan hanya terletak pada pendidikan formal saja. Melainkan proses pembelajaran yang utama adalah pada lingkungan informal (keluarga), proses keberlangsungan anak di sini tergantung bagaimana orang tua mendidik anak-anaknya. Pendidikan agama mutlak harus diberikan kepada anak-anak bukan hanya untuk anak normal melainkan untuk anak abnormal seperti halnya anak tunagrahita.

Materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut Tulungagung lebih banyak kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan aturan agama

Islam yang memerlukan strategi khusus dalam setiap proses pembelajarannya, baik itu terkait dengan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Terutama untuk anak tunagrahita yang memerlukan perlakuan khusus dalam keterbatasannya. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita masih terdapat problem, seperti buku mata pelajaran. Buku Pendidikan Agama Islam yang dipergunakan sama dengan buku yang dipergunakan oleh anak normal lainnya. Padahal seharusnya untuk buku mata pelajarannya khusus buku untuk anak berkebutuhan khusus.

Sebelum pembelajaran dimulai peserta didik diarahkan untuk duduk dengan rapi, kemudian berdo'a dan melaksanakan pembiasaan yakni membaca surat-surat pendek di awal kegiatan pembelajaran dan di akhir kegiatan pembelajaran. Setelah berdo'a selesai peserta didik diminta untuk menyiapkan peralatan belajar seperti buku tulis, penggaris, pensil, pensil warna, dan lainnya. Ketika seorang siswa tidak membawa salah satu peralatan belajarnya seperti penggaris, guru kemudian menasehati peserta didiknya untuk membawa peralatan belajarnya sendiri, dan meneliti peralatan belajarnya sebelum berangkat. Hal ini, bertujuan untuk melatih kemandirian, serta ketanggapan peserta didik.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, guru menggunakan strategi pembelajaran yang meliputi: pendekatan, metode dan teknik pembelajaran pada siswa tunagrahita. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan individual, artinya pelatihan yang bersifat individual karena pertimbangan adanya perbedaan-perbedaan di antara para

peserta didik tunagrahita dengan menggunakan prinsip kasih sayang dan prinsip keperagaan. Selain itu, guru memberikan *reward* kepada siswa agar lebih giat belajar. *Reward* di sini bukan hanya berupa pemberian hadiah, melainkan bentuk ucapan pujian kepada siswa tunagrahita. Adapun metode yang digunakan pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, dan metode pemberian tugas. Selanjutnya, teknik yang digunakan yaitu dengan teknik yang bersifat konkrit, artinya siswa tunagrahita lebih mudah dalam menerima materi pelajaran, apabila dikaitkan dengan hal-hal yang konkrit (nyata) dibandingkan hal-hal yang bersifat abstrak.

Dalam melaksanakan pembelajaran PAI di SDLB-C PGRI Among Putra guru menggunakan perantara media untuk menunjang kegiatan pembelajaran, meningkatkan motivasi, dan merangsang anak untuk belajar dengan baik serta menarik titik fokus anak dalam belajar. Contoh media yang digunakan seperti gambar, video, dan alat keterampilan atau bentuk nyata yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut Tulungagung pihak sekolah membuat tes tersendiri. Tes yang diterapkan adalah evaluasi formatif, evaluasi Sumatif, dan ulangan Harian. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran.